365 renungan

“Kuatkanlah Hatimu”?

Zakharia 8:9-13

Hai saudara-saudaraku yang kekasih, kamu senantiasa taat; karena itu tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar, ...
- Filipi 2:12

Entah berapa kali Tuhan memerintahkan “kuatkanlah hatimu”. Sesudah Tuhan menghukum orang-orang Israel yang mencobai-Nya ketika keluar dari Mesir dengan cara memutar-mutar mereka di padang gurun selama empat puluh tahun, Tuhan memberikan perintah ini sebelum mereka memasuki Tanah Perjanjian (Yos. 1:9). Kini, sesudah Tuhan menghukum umat-Nya di dalam pembuangan di Babel, Dia sekali lagi memberikan perintah ini ketika mereka baru saja kembali ke Tanah Perjanjian.

Meski terlihat sama dalam terjemahan LAI, di dalam bahasa aslinya perintah pada bagian ini agak berbeda. Perintah “kuatkanlah hatimu” dalam bahasa Ibrani berbunyi, “kuatkanlah tanganmu” (te??zaqn?h y??ê?em). Jadi, bagian ini sebenarnya bukan membicarakan hati, tetapi membicarakan tangan. Apa maksudnya?

Dalam bagian ini, Tuhan berjanji bahwa Dia akan membawa pemulihan kepada umat-Nya. Tuhan akan memberi mereka damai sejahtera, melimpahi mereka dengan anugerah-Nya (ay. 12), dan yang paling penting menjadikan mereka berkat bagi segala bangsa (ay. 13). Jadi, secara logika manusia, apa yang mereka pikirkan dan akan lakukan? Ahh.. santai-santai saja lah. Toh, Tuhan sudah berjanji dan pasti akan menggenapinya. Jadi, nggak masalah kalau saya tidak melakukan apa-apa, bukan?

Ini adalah logika manusia. Seolah mengantisipasi pikiran ini, dua kali Tuhan mengingatkan mereka, “kuatkan tanganmu!” baik sesudah dan sebelum janji diberikan. Dengan kata lain, fakta bahwa Tuhan beranugerah tidak lantas menghilangkan mereka dari tanggung jawab!

Inilah sebabnya, meski kita telah diselamatkan oleh Tuhan Yesus, Rasul Paulus tetap mengingatkan, “Kerjakan keselamatanmu!” Memang kita diselamatkan oleh anugerah, bukan perbuatan, tetapi ini tidak seharusnya membuat kita malas. Kita harus bekerja dengan giat, bukan untuk memperoleh keselamatan, tetapi justru karena kita telah diselamatkan!

Apa yang telah kita kerjakan bagi-Nya? Yang paling minimal, apakah kita menjadi kutuk atau berkat bagi orang-orang di sekeliling kita (ay. 13)? Menjadi berkat bukan hanya sekedar melakukan kewajiban kita sesuai peran kita di dalam lingkungan sosial tertentu. Menjadi berkat berarti melakukan lebih dari kewajiban kita, guna melayani sesama kita. Dan tentu saja, untuk melayani membutuhkan tangan yang kuat.

Refleksi Diri:

- Apakah kehidupan Anda sebagai orang Kristen membuat Anda makin rajin melakukan kebaikan atau justru makin malas?
- Apa hal-hal yang telah Anda lakukan, yang melebihi kewajiban Anda, untuk melayani sesama?